



## TAJUK RENCANA

### Libur Nataru, Momentum Kuat UMKM DIY

**LIBUR** Natal dan Tahun Baru (Nataru) bukan sekadar momen perayaan akhir tahun, tetapi juga waktu yang membawa berkah nyata bagi ekonomi lokal di Yogyakarta.

Kehadiran sekitar 7,3 juta orang ke Yogyakarta selama periode libur menunjukkan potensi ekonomi yang besar, terutama bagi pelaku UMKM. Termasuk pedagang kecil di sektor batik, kuliner, souvenir, homestay, hingga jasa transportasi tradisional seperti becak dan andong. Prediksi ini didasarkan pada estimasi Kementerian Perhubungan dan Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta yang melakukan rekayasa arus lalu lintas menghadapi lonjakan kunjungan.

Pasar Beringharjo, misalnya, menjadi salah satu barometer dinamika ekonomi selama libur Nataru. Banyak pedagang yang mengaku omzet mereka meroket hingga 300 persen dibanding hari biasa (KR 6/1/26). Terutama karena gelombang wisatawan yang menjadikan kawasan Malioboro sebagai destinasi utama belanja dan pengalaman wisata budaya. Fenomena ini mencerminkan betapa kuatnya keterkaitan antara pariwisata dan sirkulasi ekonomi masyarakat pada tingkat lokal.

Kenaikan transaksi selama periode libur bukan hanya terjadi di pasar tradisional. Sistem pembayaran digital dengan QRIS telah mencatat miliaran transaksi di seluruh Indonesia, di mana sebagian besar, lebih dari 93 persen, dilakukan oleh UMKM, menandakan betapa transaksionalnya aktivitas UMKM bahkan di luar periode puncak libur.

Tidak kalah penting, bisnis perhotelan di Yogyakarta juga menunjukkan respons positif. Tingkat okupansi hotel meningkat tajam menjelang dan selama libur akhir tahun, mencapai lebih dari 60 persen di awal periode, dengan optimisme mencapai target okupansi hingga 100 persen di beberapa tempat.

Namun, lonjakan kunjungan wisata ini membawa tantangan tersendiri. Kepadatan arus kendaraan, masalah

parkir, sampah dan persoalan kebersihan menjadi hal yang tak bisa dibiarkan. Tanpa tata kelola dan perencanaan yang matang, potensi besar ini bisa menjadi beban bagi lingkungan dan masyarakat lokal.

Kenaikan omzet UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta selama musim liburan kembali menegaskan kuatnya peran sektor pariwisata sebagai penggerak ekonomi rakyat. Warung gudeg, rumah makan tradisional, sentra kuliner, hingga pedagang kaki lima menikmati lonjakan pembeli yang signifikan. Tidak sedikit pelaku usaha yang mencatat kenaikan omzet berlipat dibanding hari normal, seiring meningkatnya arus wisatawan ke Yogyakarta.

Destinasi wisata di DIY mulai dari Malioboro, Keraton Yogyakarta, kawasan Kotagede, Prawirotan, hingga pantai-pantai di Selatan, juga menunjukkan geliat ekonomi yang kuat. Tiket masuk, jasa parkir, pemandu wisata, serta usaha pendukung lainnya ikut terdorong. Perputaran uang selama periode libur menjadi bukti bahwa pariwisata tidak hanya menghidupkan sektor formal, tetapi juga menjadi penyangga utama UMKM dan ekonomi keluarga.

Karena itu, pemerintah daerah perlu menjadikan momentum meningkatnya omzet UMKM sebagai dasar penguatan tata kelola pariwisata. Penataan kawasan wisata, pengaturan arus kunjungan, peningkatan fasilitas publik, serta penguatan UMKM lokal harus berjalan seiring. Pelaku usaha kecil perlu didorong naik kelas, bukan hanya ramai saat libur panjang, tetapi berkelanjutan sepanjang tahun.

Yogyakarta memiliki modal budaya dan sosial yang kuat. Tantangannya kini adalah memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi pariwisata tetap selaras dengan kenyamanan, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan warga lokal. Hemat kita, kenaikan omzet harus menjadi awal dari perencanaan wisata yang berkelanjutan dan berjangka panjang. Ini sangat penting, menyambut liburan Idul Fitri mendatang. (\*\*\*)-d

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Juni 2026

Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005